

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(Tahun 2010-2016)**

JURNAL



Oleh:

Nama : Ninie Punkkasari
Nomor Mahasiswa : 14313074
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA
(Tahun 2010-2016)

Nama : Ninie Punkkasari
Nomor Mahasiswa : 14313074
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Desember 2017
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto, S.E., M.Si.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Tahun 2010-2016)**

NINIE PUNKKASARI

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia,

email: niniepunkkasari@gmail.com

Abstrak

Dikeluarkannya UU tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah yang lebih baru memberikan peluang bagi daerah untuk mengembangkan sumber daya alam yang dimilikinya secara efisien dan optimal. Setiap pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan perekonomian daerahnya melalui perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Ekonomi kreatif salah satu strategi daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah. Dalam bidang pariwisata ekonomi kreatif dapat menawarkan berbagai jasa wisata dan budaya. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain jumlah objek wisata yang ada, jumlah hotel dan restoran yang tersedia, jumlah wisatawan yang berkunjung dan jumlah sarana pendukung pariwisata suatu daerah. DIY dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya sehingga memiliki potensi untuk pengembangan sektor pariwisata. Sektor wisata ini jika dikembangkan dengan baik akan memberikan peluang bagi peningkatan PAD Sub Sektor Pariwisata.

Penelitian ini berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2010-2016) yang bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah hotel, obyek wisata, wisatawan, dan biro perjalanan wisata terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata DIY. Data yang digunakan merupakan data panel dengan *cross section* sebanyak 5 Kabupaten/ Kota di DIY dan periode waktu 7 tahun dari tahun 2010-2016. Metode analisis yang digunakan ialah regresi linier berganda. Model estimasi regresi data panel yang terbaik menggunakan *Fixed Effect* dimana hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,986989. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel (X_1), jumlah obyek wisata (X_2), dan jumlah wisatawan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY sedangkan variabel jumlah biro perjalanan wisata (X_4) tidak berpengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY.

Kata Kunci : *Jumlah Hotel, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Biro Perjalanan Wisata, Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata*

PENDAHULUAN

Dikeluarkannya Undang-Undang tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah yang lebih baru memberikan peluang bagi daerah untuk mengembangkan sumber daya alam yang dimilikinya secara efisien dan optimal. Maka setiap pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan perekonomian daerahnya melalui perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan hal tersebut pemerintah daerah harus berinovasi dalam rangka mengembangkan potensi-potensi untuk pemasukan PAD yang dimiliki. Ekonomi kreatif merupakan salah satu strategi daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah yang berdampak pada PAD yang meningkat.

Dalam bidang pariwisata ekonomi kreatif dapat menawarkan berbagai jasa wisata dan budaya. Wisatawan datang dan pergi untuk berekreasi, beristirahat, makan, dan berbelanja dengan ini negara menciptakan daya tarik wisata sehingga sumber pendapatan dapat diperoleh dari jasa-jasa nonriil tanpa mengorbankan barang. Pariwisata mampu memberikan dampak positif dalam upaya memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah pusat terutama daerah dan masyarakat sekaligus pengenalan budaya (Suryana, 2013). Suatu pariwisata apabila dikembangkan secara tepat akan berdampak positif bagi wisatawan maupun komunitas yang menyediakan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan wisata. Dengan pendapatan yang bertambah, pemerintah dapat mengembangkan infrastruktur dan menyediakan fasilitas sehingga wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan

Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata nasional tentu tidak lepas dari wisata lokal yang ada pada daerah. Wilayah Joglosemar atau yang dikenal dengan segitiga wilayah Yogyakarta, Solo dan Semarang telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu dari seluruh destinasi unggulan pariwisata di Indonesia. Selain memiliki keindahan alam dan beberapa cagar budaya seperti bangunan candi dan situs bersejarah, wilayah Joglosemar mulai dikenalkan sebagai destinasi wisata spiritual karena daerahnya memiliki banyak ciri khas yang tidak dimiliki daerah lainnya. Secara letak/lokasi Provinsi DIY terletak dibagian yang

strategis berada di tengah-tengah antara Jawa Barat dan Jawa Timur dan di bagian selatan Jawa Tengah yang memungkinkan para wisatawan untuk berkunjung. Dilihat dari kondisi topografi di DIY beraneka ragam, mulai dari berbentuk dataran, lereng pegunungan serta daerah pantai.

Pada tahun 2010-2016 jumlah PAD sektor pariwisata DIY selalu mengalami peningkatan. Industri pariwisata di DIY mulai tahun 2012 berkembang pesat terlihat bahwa PAD sektor pariwisata DIY meningkat pesat di tahun 2012 hingga tahun 2016. Proporsi PAD Sub Sektor Pariwisata Kota Yogyakarta terhadap proporsi total PAD Sub Sektor Pariwisata DIY, Kota Yogyakarta menempati peringkat pertama dari 5 Kabupaten/Kota di DIY dengan rata-rata sebesar 49%. Kemudian diikuti Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulon Progo dengan proporsi terkecil yaitu rata-rata 1%.

Sektor pariwisata DIY yang terus berkembang membawa dampak pada Pendapatan Asli Daerah. Semakin besar PAD yang dihasilkan suatu daerah dapat memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh jumlah biro perjalanan wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah hotel wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah biro perjalanan wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA PENELITIAN

Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999).

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Undang-Undang No. 33 Tahun 2004, terdapat 4 (empat) unsur utama penerimaan kota dan daerah yaitu: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). PAD

merupakan pendapatan yang dapat dipungut sendiri dan dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk membiayai pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan daerah bersangkutan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, serta pajak pemanfaatan air bawah tanah. Selain memberikan kontribusi dari pajak, sektor pariwisata juga memberikan kontribusi melalui pungutan retribusi, antara lain : retribusi pemakaian kekayaan daerah (sewa), retribusi tempat penginapan/ pesanggarahan/villa, dan retribusi tempat rekreasi dan olah raga.

Industri Pariwisata

Dalam hubungan dengan aspek ekonomis dari pariwisata orang telah mengembangkan konsep industri pariwisata. Jika ada industri tentu ada produk tertentu dalam hal ini produk kepariwisataan. Terdapat konsumen, permintaan (*demand*), dan penawaran (*supply*). Terdapat produsen yang menghasilkan produk untuk memenuhi permintaan konsumen, konsumen tersebut ialah wisatawan. Wisatawan memiliki kebutuhan dan permintaan yang harus dipenuhi. Sebuah atraksi wisata termasuk yang diminta oleh wisatawan. Permintaan akan adanya atraksi wisata harus dipenuhi hal-hal atau tindakan-tindakan yang menarik, seperti obyek-obyek tertentu (obyek wisata). Permintaan lain dari konsumen wisata yang harus dipenuhi terletak dibidang jasa berupa kegiatan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup wisatawan selama dalam perjalanan (Soekadijo, 1996).

Hotel

Hotel tidak hanya sebagai tempat penginapan bagi wisatawan saja tetapi juga sebagai tempat wisata MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*). Semakin banyak pameran digelar maka memiliki efek pengganda

yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi lokal semakin meningkat. Adanya fasilitas hotel yang nyaman dan memadahi akan menarik wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah wisata, semakin lama wisatawan tinggal maka semakin banyak uang yang dibelanjakan dan berputar di daerah tersebut. Demikian dengan tingkat hunian hotel yang semakin meningkat maka semakin banyak pula pajak yang dibayarkan kepada daerah. Selain menarik wisatawan adanya pertumbuhan perhotelan mengindikasikan daerah tersebut memiliki potensi untuk berkembang sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada daerah yang bersangkutan.

Obyek Wisata

Pembangunan obyek wisata yang sesuai dengan motif wisatawan berarti penawaran (*supply*) yang tepat dengan permintaan (*demand*) wisatawan sebagai konsumen. Wisatawan yang merasa puas, dapat diharapkan meneruskan informasi kepada lingkungannya saat wisatawan kembali, hal ini merupakan promosi yang biasanya paling efektif. Setelah terjadi integrasi tersebut obyek wisata dapat hidup sehingga mendapat kunjungan wisatawan (Soekadijo, 1996). Banyaknya wisatawan yang datang pada obyek wisata dapat menambah pemasukan daerah melalui pos retribusi obyek dan daya tarik wisata.

Wisatawan

Tujuan pembangunan pariwisata tidak hanya mendatangkan wisatawan sebanyak mungkin, tetapi juga untuk menahan wisatawan selama mungkin di suatu obyek wisata. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Austriana, 2005). Sehingga terdapat gejala konsumtif dari wisatawan yang akan menambah pendapatan dari sektor tersebut. Kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjungi, bagi kedatangan wisatawan asing dapat mendatangkan devisa untuk negara yang dikunjunginya.

Biro Perjalanan Wisata

Adanya usaha biro perjalanan, maka fasilitas untuk menunjang kepariwisataan di daerah tujuan wisata terasa cukup. Karena para wisatawan disuguhkan dengan berbagai pilihan dengan tingkatan fasilitas yang berbeda-beda. Dengan adanya usaha perjalanan seperti inilah juga mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata dibidang pos pemasukan sewa atau retribusi perizinan sehingga dianggap berhubungan positif dengan PAD (Andiyansari, 2016).

Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah antara lain:

1. Variabel Jumlah Hotel diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel Jumlah Obyek Wisata diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Variabel Jumlah Wisatawan diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata diduga memiliki hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Dalam mengestimasi data penelitian, penulis menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY dan Dinas Pariwisata DIY. Jenis data yang digunakan merupakan data panel, yaitu penggabungan data *time series* 7 (tujuh) tahun periode pengamatan mulai tahun 2010-2016 dengan data *cross section* sejumlah 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY (Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul) sehingga terdapat 35 observasi.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda data panel dengan metode *Panel Least Squares* (PLS). Alat pengolahan data menggunakan *software Eviews8*. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel independen (Jumlah Hotel, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata) secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen (Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata). Dari hasil uji MWD persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan log linier sebagai berikut :

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} : Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata wilayah ke-i dan waktu ke-t

X_{1it} : Jumlah Hotel wilayah ke-i dan waktu ke-t

X_{2it} : Jumlah Obyek Wisata wilayah ke-i dan waktu ke-t

X_{3it} : Jumlah Wisatawan wilayah ke-i dan waktu ke-t

X_{4it} : Jumlah Biro Perjalanan Wisata wilayah ke-i dan waktu ke-t

β_0 : Koefisien intersep dan *slope*

β : Arah dan pengaruh masing-masing

i : Menunjukkan wilayah (Kabupaten/Kota)

t : Menunjukkan deret waktu (Tahun 2010-2016)

ε_{it} : Residual

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY merupakan penerimaan daerah yang bersumber dari pajak dan retribusi dari sektor pariwisata. Data jumlah PAD Sub Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota di DIY didapatkan dari Buku Statistik Kepariwisata, Dinas Pariwisata DIY yang diambil berdasarkan tahun 2010-2016 dan dalam satuan juta rupiah.

2. Variabel Independen (X)

- Jumlah Hotel (X_1)

Data jumlah hotel merupakan penggabungan antara data jumlah hotel bintang dan non bintang pada masing-masing Kabupaten/Kota di DIY. Data diperoleh dari Publikasi Direktori Hotel dan Akomodasi Lainnya, BPS DIY yang diambil berdasarkan tahun 2010-2016 dan dalam satuan unit.

- Jumlah Obyek Wisata (X_2)

Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) meliputi situs sejarah dan budaya/situs purbakala, museum, taman, pantai, goa, waduk dan juga termasuk didalamnya jumlah desa wisata. Data jumlah obyek wisata di Kabupaten/Kota se DIY didapatkan dari Buku Statistik Kepariwisata, Dinas Pariwisata DIY yang diambil berdasarkan tahun 2010-2016 dan dalam satuan unit.

- Jumlah Wisatawan (X_3)

Data jumlah wisatawan yang digunakan merupakan penggabungan antara data jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara pada masing-masing Kabupaten/Kota menurut Daya Tarik Wisata di DIY. Data diperoleh dari Publikasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka yang diambil berdasarkan tahun 2010-2016 dan dalam satuan orang/jiwa.

- Jumlah Biro Perjalanan Wisata (X_4)

Data jumlah biro perjalanan wisata di Kabupaten/Kota se DIY didapatkan dari Buku Statistik Kepariwisata, Dinas Pariwisata DIY yang diambil berdasarkan tahun 2010-2016 dan dalam satuan unit.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian analisis Uji Chow dan Uji Hausman keduanya menunjukkan hasil pemilihan model terbaik menggunakan model *Fixed Effect*, sehingga estimasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Fixed Effect* sebagai berikut :

Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.798163	1.479961	1.890700	0.0699
LNX1	1.337519	0.391253	3.418551	0.0021
LNX2	0.614529	0.170679	3.600498	0.0013
LNX3	0.818098	0.132242	6.186378	0.0000
LNX4	0.062101	0.066849	0.928972	0.3614

R-squared	0.986989
F-statistic	246.5460
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Olahan *Eviews 8*

Dari regresi data panel dengan model *Fixed Effect* diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

$$\ln Y_{it} = 2,798163 + 1,337519 \ln X_{1it} + 0,614529 \ln X_{2it} + 0,818098 \ln X_{3it} + 0,062101 \ln X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

- Prob variabel X₁ (Jumlah Hotel) sebesar 0,0021 < α (α = 0,05), yang berarti Jumlah Hotel berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY. Koefisien Jumlah Hotel diperoleh sebesar 1,337519 berarti apabila jumlah hotel meningkat 1 persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat sebesar 1,337519 persen.
- Prob variabel X₂ (Jumlah Obyek Wisata) sebesar 0,0013 < α (α = 0,05), yang berarti Jumlah Obyek Wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY. Koefisien Jumlah Obyek Wisata diperoleh sebesar 0,614529 yang berarti apabila jumlah obyek wisata meningkat 1 persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat sebesar 0,614529 persen.

- Prob variabel X_3 (Jumlah Wisatawan) sebesar $0,0000 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), yang berarti Jumlah Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY. Koefisien Jumlah Wisatawan diperoleh sebesar 0,818098 yang berarti apabila jumlah wisatawan meningkat 1 persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat sebesar 0,818098 persen.
- Prob variabel X_4 (Jumlah Biro Perjalanan Wisata) sebesar $0,3614 > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), yang berarti Jumlah Biro Perjalanan Wisata berpengaruh tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY. Koefisien Jumlah Biro Perjalanan Wisata diperoleh sebesar 0,062101 yang berarti apabila jumlah biro perjalanan wisata meningkat 1 persen, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat sebesar 0,062101 persen. Hal tersebut dapat dikarenakan pembelanjaan pokok wisatawan terbanyak untuk akomodasi dan pembelanjaan non-pokok yang diantaranya terdapat pembelanjaan untuk Biro Perjalanan Wisata (BPW) relatif sedikit. Sedangkan banyaknya wisatawan yang berkunjung di DIY sebagian besar merupakan wisatawan nusantara yang sekiranya tidak memerlukan atau tidak menggunakan BPW, dan jumlah wisatawan mancanegara yang cenderung menggunakan BPW ini relatif sedikit. Selain itu biro perjalanan wisata tidak berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan sektor pariwisata yang tercermin dari Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata DIY karena biro perjalanan wisata hanya sebagai sarana pendukung pariwisata untuk menarik datangnya wisatawan.
- Nilai R^2 sebesar 0,986989 atau 98,69% menunjukkan bahwa sebesar 98,69% dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 1,31% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
- Hasil uji F menunjukkan Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000000 yang berarti keempat variabel independen secara bersama-sama signifikan dapat mempengaruhi variabel dependen.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Jumlah Hotel (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY (Y) yang berarti apabila jumlah hotel semakin meningkat, maka persentase Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat pula.
2. Variabel Jumlah Obyek Wisata (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY (Y) yang berarti apabila jumlah obyek wisata semakin bertambah, maka persentase Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat pula.
3. Variabel Jumlah Wisatawan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY (Y) yang berarti apabila jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara yang berkunjung semakin bertambah banyak, maka persentase Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY akan meningkat pula.
4. Variabel Jumlah Biro Perjalanan Wisata (X_4) tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DIY (Y) yang berarti ketika jumlah biro perjalanan wisata bertambah, maka tidak diikuti dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DIY.

Implikasi

Terdapat beberapa implikasi dan saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Perlu meningkatkan fasilitas dan kualitas pelayanan hotel dan pemanfaatan teknologi pembayaran pajak hotel yang lebih mudah dan efisien melalui pembayaran *online (e-tax)* dalam sistem pengelolaan *database* pajak hotel.

2. Perlu meningkatkan perawatan obyek wisata yang lebih baik dan menambah obyek wisata penyangga untuk penyebaran wisatawan, serta peningkatan sarana prasarana di dalam lokasi wisata.
3. Perlu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung pada destinasi wisata yang ada di Kabupaten/Kota DIY dengan cara meningkatkan kelancaran aksesibilitas berdasarkan kondisi eksisting di DIY berupa penambahan angkutan umum dan peningkatan kondisi jalan.
4. Perlu menjalin informasi yang lebih baik dan *up to date* dengan Biro Perjalanan Wisata, meningkatkan peran Biro Perjalanan Wisata dan membuka Biro Perjalanan Wisata baru di setiap destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rizal dan Joko Priyono (2016), “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010-2014”. Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Volume 1. Nomor 2. Tahun 2016.
- Andiyansari, Chasanah Novambar. (2016). “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota DIY Tahun 2010-2015”. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jurusan Ilmu Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. (2005). Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Kedua. BPFE: Yogyakarta.
- Austriana, Ida. (2005), “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata”. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). Direktori Hotel dan Akomodasi Lain Daerah Istimewa Yogyakarta 2016. Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). Statistik Kepariwisata 2015. Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). Executive Summary Analisa Pembelanjaan Wisatawan. Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar. (2003). Basic Econometrics. Mc Graw Hill: New York.

- Hakim, Abdul. (2014). Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi EViews. Ekonisia: Yogyakarta.
- Humas Menpanrb. (2017), Pariwisata Menjadi Industri Primadona di Indonesia, Diambil 24 Mei 2017, dari <http://www.beraunews.com/serba-serbi/3079-pariwisata-menjadi-industri-primadona-di-indonesia>.
- Kadek Dewi Udayantini, I Wayan Bagia, I Wayan Suwendra (2015), “Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013”. Jurnal Manajemen. Volume III.
- Lundberg, Donald E, dkk. (1997). Ekonomi Pariwisata. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mill, Robert Christie. (terj.) (2000). The Tourism International Business. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nasrul Qadarochman (2010), “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nugraha, Septian Tri. (2015), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Adli Daerah Sub Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun (2008-2013)”. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jurusan Ilmu Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Pertiwi, Ni Luh Gde Ana, (2014), “Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata dan PHR Terhadap PAD Kabupaten Gianyar” Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume III, No.3, 114-123.
- Putri, Winda Destiana. (2017), ASITA DIY Dorong Pemerintah Tindak Travel Ilegal, Diambil 21 November 2017, dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/13/ow7b54359-asita-diy-dorong-pemerintah-tindak-travel-ilegal>
- Saragih, Juli Panglima. (2003). Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Siahaan, Marihot P. (2006). Pajak Daerah & Retribusi Daerah. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sjafrizal. (2012). Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

Soekadijo, R.G. (1996). Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai “Systemic Linkage”). PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Sriyana, Jaka. (2014). Metode Regresi Data Panel. Ekonisia: Yogyakarta.

Suryana. (2013). Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang. Salemba Empat: Jakarta.

Wicaksono, Pribadi. (2017), Angkasa Pura 1 Dorong Bandara Kulon Progo Terkoneksi Antar Daerah, Diambil 21 November 2017, dari <https://nasional.tempo.co/read/858400/angkasa-pura-1-dorong-bandara-kulon-progo-terkoneksi-antar-daerah>.

Widarjono, Agus. (2013). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.

_____. (2007). Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis ed.2. Ekonisia: Yogyakarta.

Yoeti, Oka A. (2008). Perencanaan & Pengembangan Pariwisata. PT Pradnya Paramita: Jakarta.

Peraturan Pemerintah dan Perundang-undangan

Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom

Perda Kota Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2002 tentang Retribusi Perizinan Kegiatan Usaha di Bidang Pariwisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah